

## **PENGARUH FAKTOR-FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2021**

**Elih Ermawati<sup>1\*</sup>, Diana Gustinya<sup>2</sup>**

Departemen Akuntansi, Universitas Krisnadwipayana, Indonesia

\*Email Korespondensi: [elihadnin@gmail.com](mailto:elihadnin@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to test and prove the influence of fundamental factors on financial distress in companies in the basic and chemical industry sectors listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2021 period. The population of this study uses all companies in the basic and chemical industry sectors listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2021 period, where 80 companies are the study population. The sampling technique in this study used a purposive sampling technique, where samples were obtained from populations that met the specified criteria. The results of determining the criteria using purposive sampling technique obtained 15 companies. As for the data analysis techniques used in this study include descriptive statistical analysis (mean, maximum, minimum, range, standard deviation), classic assumption test (normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, autocorrelation test) and hypothesis testing (statistical test t). The results of this study indicate that return on equity partially has no effect on the financial distress index, debt to equity ratio partially has no effect on the financial distress index, while the quick ratio partially has an influence on the financial distress index.*

**Keyword:** *return on equity; quick ratio; debt to equity ratio; financial distress; Z-Score*

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan membuktikan pengaruh faktor fundamental terhadap financial distress pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021. Populasi penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021, dimana 80 perusahaan menjadi populasi penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dimana sampel diperoleh dari populasi yang memenuhi kriteria yang ditentukan. Hasil penentuan kriteria dengan menggunakan teknik purposive sampling diperoleh 15 perusahaan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif (rata-rata, maksimum, minimum, range, standar deviasi), uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi) dan uji hipotesis (uji statistik t). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa return on equity secara parsial tidak berpengaruh terhadap indeks financial distress, debt to equity ratio secara parsial tidak berpengaruh terhadap indeks financial distress, sedangkan quick ratio secara parsial berpengaruh terhadap indeks financial distress.

**Kata kunci:** *return on equity; quick ratio; debt to equity ratio; financial distress; Z-Score*

### **PENDAHULUAN**

Berdasarkan berita dari KONTAN.CO.ID-JAKARTA, Kementerian Keuangan (Kemenkeu) merilis sejumlah badan usaha milik negara (BUMN) yang masuk dalam daftar rentan

bangkrut. Dari data itu diketahui, sektor aneka industri dan pertanian memiliki kinerja terburuk. Oleh karena itu, pemerintah akan menggelontor tambahan modal berupa penyertaan modal negara (PMN) kepada BUMN yang mengalami

*financial distress*. Sehingga bisa menjadi stimulus kinerja keuangan perusahaan-perusahaan itu. Sebelumnya, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menyebutkan, indikasi kinerja keuangan yang buruk terlihat dari indeks Altman Z-Score. Skor rata-rata BUMN aneka industri berada di level 0, sementara BUMN pertanian negatif 0,4.

Berdasarkan data Kemenkeu, sembilan BUMN aneka industri terancam gulung tikar. Mengacu perhitungan Altman Z-Score, PT Dirgantara Indonesia (Persero) memiliki skor negatif 0,84 dan PT Pindad (Persero) ada di level 1,02. Lalu, skor PT Industri Kereta Api (Persero) 0,92, dan PT Barata Indonesia (Persero) 0,83, PT Krakatau Steel (Persero) 0,47, PT Dok dan Kodja Bahari (Persero) negatif 1,72, PT Dok dan Perkapalan Surabaya (Persero) negatif 1,23. Sedang skor PT Industri Kapal Indonesia (Persero) 0,89 dan PT PAL Indonesia (Persero) negatif 0,1. Untuk BUMN pertanian yang masuk zona merah alias *financial distress* adalah PT Sang Hyang Seri (Persero) dengan skor negatif 14,02, PT Perkebunan Nusantara (Persero) sebesar 0,35, dan PT Pertani (Persero) 0,82.

Banyak penelitian telah dilakukan untuk menjelaskan model prediksi kebangkrutan atau *financial distress* pada perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan. Penelitian awal dilakukan oleh Altman yang menganalisis ratio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan (Ghozali, 2012). Andre & Taqwa (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage dalam memprediksi *financial distress* studi empiris pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 – 2010 yang hasilnya menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*, bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan dan negatif dalam memprediksi *financial distress* sedangkan leverage memiliki pengaruh signifikan dan positif dalam memprediksi *financial*

*distress*. Penelitian lain Carolina dkk (2017) melakukan penelitian tentang analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2015, hasilnya menunjukkan bahwa hanya profitabilitas yang berpengaruh dan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, sedangkan likuiditas, leverage dan arus kas tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten terhadap *financial distress* dari tahun ke tahun, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor yang diduga berpengaruh pada *financial distress* yaitu dengan judul Pengaruh Faktor-faktor Fundamental terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2021.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab permasalahan sebagai berikut:

- Untuk menguji dan membuktikan bahwa *return on equity* berpengaruh terhadap indeks *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
- Untuk menguji dan membuktikan bahwa *quick ratio* berpengaruh terhadap indeks *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
- Untuk menguji dan membuktikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap indeks *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data

atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 1995).

Menurut Hanafi (2003), laporan keuangan adalah informasi yang dapat dipakai untuk pengambilan keputusan, mulai dari investor atau calon investor sampai dengan manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai profitabilitas, risiko, timing aliran kas, yang kesemuanya akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis (Hery, 2015). Menurut Hery (2015) komponen laporan keuangan meliputi laporan laba-rugi, laporan ekuitas pemilik, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan.

Hanafi (2003) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur, dan pemakai lainnya sekarang atau masa yang akan datang untuk membuat keputusan investasi. Kedua, memberikan informasi yang bermanfaat untuk pemakai eksternal untuk memperkirakan jumlah waktu, dan ketidakpastian dari penerimaan kas dari bunga dan dari penjualan atau utang pinjaman. Ketiga, Memberi informasi untuk menolong investor, kreditur, dan pemakai lainnya untuk memperkirakan jumlah waktu, dan ketidakpastian aliran kas masuk bersih ke perusahaan.

Harahap (2013) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan yaitu menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif dengan tujuan untuk

mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

*Financial ratio* atau rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan hubungan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan. Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan perlu diadakan interpretasi atau analisis terhadap data keuangan dari suatu perusahaan, dan data keuangan tersebut tercermin dalam laporan keuangan. Dalam mengadakan interpretasi dan analisis laporan keuangan suatu perusahaan, maka diperlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis keuangan adalah rasio keuangan. Suatu rasio menggambarkan hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain (Ahmad, 2011).

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau profit dalam periode tertentu (Kasmir, 2014). Laba merupakan salah satu indikator seberapa baik kinerja perusahaan. Profitabilitas mencakup semua pendapatan dan beban yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai penggunaan aset dan kewajiban dalam suatu periode. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Keuntungan yang tinggi akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya dan akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan. Laba yang tinggi juga akan menggambarkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaannya (Rohmadini dkk, 2018).

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan (Kasmir, 2012). Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid jika

perusahaan tersebut mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Ketika rasio likuiditas tinggi, perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya.

*Quick ratio* merupakan salah satu indikator likuiditas jangka pendek perusahaan, atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Quick ratio* hanya memperhitungkan kas dan item setara kas untuk perhitungannya. Rasio ini mengabaikan item lain yang mungkin tidak dengan cepat diubah menjadi uang tunai dengan mudah dari perhitungan. Persediaan tidak termasuk dalam penghitungan karena persediaan memerlukan waktu yang lama untuk diubah menjadi uang tunai. Menurut Kasmir (2014) *quick ratio* (rasio cepat) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaannya (*inventory*).

Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dari utang. *Leverage* menunjukkan pengaruh terhadap tingkat investasi dan peluang investasi pada perusahaan dimana tingkat hutang dari suatu perusahaan secara tidak langsung akan mempengaruhi minat dan kepercayaan investor dalam berinvestasi (Rohmadini et al., 2018).

*Debt to equity ratio* (DER) merupakan suatu perbandingan atau rasio yang menunjukkan total kewajiban dengan ekuitas atau juga modal bersih yang dimiliki sebuah perusahaan setelah membayarkan seluruh kewajibannya. *Debt to equity ratio* (DER) juga merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh kewajiban, termasuk kewajiban lancar, dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang

dijadikan untuk jaminan utang perusahaan (Kasmir, 2013).

Menurut Darsono dan Ashari (2010), bahwa *debt to equity ratio* (DER) masuk di dalam solvabilitas, yang mana rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

*Debt to equity ratio* adalah rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya berdasarkan modal yang dimiliki. *Debt to equity ratio* ini penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Apabila *debt to equity ratio* bernilai tinggi atau meningkat, maka ini mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai oleh pihak luar perusahaan atau pemberi utang dan bukan dibiayai dari sumber keuangannya sendiri.

*Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Berdasarkan pernyataan dari Whitaker (1999), yang menyatakan bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut mempunyai laba bersih negatif selama beberapa tahun. Dari berbagai literatur ada beberapa definisi mengenai *financial distress*.

Masing-masing peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda untuk mendefinisikan *financial distress*, semua akan sangat tergantung pada kepentingan peneliti. Beaver (1966) menyatakan bahwa *financial distress* sebagai adanya

kekurangan yang besar (pada keuangan perusahaan), yang menyebabkan kegagalan pembayaran atas dividen saham preferen dan obligasi perusahaan masuk ke dalam kebangkrutan. Altman (1968) dan Ohlson (1980) mendefinisikan *financial distress* sebagai pendeklarasian atau masuk ke kebangkrutan.

Metode Altman dikembangkan oleh seorang peneliti kebangsaan Amerika Serikat yang bernama Edward I. Altman pada pertengahan 1960, dengan menggunakan rasio-rasio keuangan (Kurniawati, 2012). Metode Altman *Z-Score* ini merupakan salah satu teknik statistik yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Dengan menggunakan analisis diskriminan, fungsi diskriminan akhir yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan memasukkan rasio-rasio keuangan berikut: *working capital to total assets* (WCTA), *retained earnings to total assets* (RETA), *earnings before interest and taxes to total assets* (EBITTA), *market value of equity to book value of total liabilities* (MVEBVL), dan *sales to total assets* (STA). Secara umum disimpulkan bahwa rasio-rasio keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, dengan pendekatan *multivariate*. Dengan kata lain, pendekatan *multivariate* rasio keuangan dapat memberikan hasil yang lebih memuaskan.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif, adapun variabel-variabel yang digunakan dan diuji dalam penelitian ini adalah variabel terikat (Y) yang berupa indeks *financial distress* dan variabel bebas (X) yang berupa *return on equity* ( $X_1$ ), *quick ratio* ( $X_2$ ), dan *debt to equity ratio* ( $X_3$ ).

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui media perantara dari sumber secara tidak langsung yang dalam penelitian ini berupa

laporan keuangan. Objek yang ditetapkan oleh peneliti adalah data laporan keuangan dan informasi lainnya dari perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dirilis selama periode 2016-2021.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2016-2021, dimana terdapat 60 perusahaan yang menjadi populasi. Adapun untuk mendapatkan sampel penelitian ini peneliti menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang diambil sebagai subjek penelitian berjumlah 90.

Teknik analisis data yang digunakan dalam menguji variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Analisis statistik deskriptif merupakan metode statistik untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan sehingga suatu data dapat dideskripsikan melalui *mean*, *standard deviasi*, *varian*, *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range*, *skewness* dan *kurtosis*.

Untuk pengujian kelayakan model penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas. Sedangkan untuk menguji hipotesis yang diajukan dan menguji hubungan serta menguji pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat akan digunakan model-model kausalistik, diantaranya melalui parameter korelasi dan regresi, yang selanjutnya dilakukan pengamatan pada masing-masing signifikansi model yang dilakukan melalui penduga uji t dan uji F.

## Hasil dan Diskusi

### Hasil Analisa Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai standar deviasi (*standard deviation*), nilai maksimum, dan nilai minimum.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif

Descriptive Statistic					
Variables	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return on Equity (ROE)	90	-136,44	1,55	-1,5530	14,38460
Quick Ratio (QR)	90	0,07	3,46	0,8613	0,73063
Debt to Equity Ratio (DER)	90	-7,18	786,93	11,9244	83,31041
Indeks financial distress (ZSCORE1)	79	-4,51	1,79	0,4453	0,95750
Valid N (listwise)	79				

Sumber: Hasil olah Data SPSS 25,2022

Indeks *financial distress* (Z-Score) sektor industri dasar dan kimia menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4453. Nilai rata-rata 0,4453 ini artinya ada kecenderungan nilai rata-rata mendekati nilai maksimum. Hal ini menunjukkan bahwa indeks *financial distress* memiliki tingkat indeks yang tinggi. Nilai standar deviasi indeks *financial distress* sektor industri dasar dan kimia sebesar 0,95750. Nilai ini lebih tinggi apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa indeks *financial distress* memiliki rentang data satu dengan yang lain tergolong sedang. Indeks *financial distress* untuk perusahaan sektor industri dasar dan kimia memiliki nilai minimum sebesar -4,51, sementara indeks *financial distress* untuk perusahaan sektor industri dasar dan kimia memiliki nilai maksimum sebesar 1,79.

*Return on equity* (ROE) sektor industri dasar dan kimia menunjukkan nilai rata-rata sebesar 11,9244. Nilai rata-rata 11,9244 ini artinya ada kecenderungan bahwa nilai rata-rata mendekati nilai maksimum. Hal ini menunjukkan bahwa *return on equity* memiliki tingkat indeks yang tinggi. Nilai standar deviasi *return on equity* sektor industri dasar dan kimia sebesar 14,38460. Nilai ini lebih tinggi apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa *return on equity* memiliki rentang data satu dengan yang lain tergolong tinggi. *Return on equity*

untuk perusahaan sektor industri dasar dan kimia memiliki nilai minimum sebesar -136,44, sementara *return on equity* untuk perusahaan sektor industri dasar dan kimia memiliki nilai maksimum sebesar 1,55.

*Quick ratio* (QR) sektor industri dasar dan kimia menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,8613. Nilai rata-rata 0,8613 ini artinya ada kecenderungan bahwa nilai rata-rata mendekati nilai minimum. Hal ini menunjukkan bahwa *quick ratio* memiliki tingkat indeks yang rendah. Nilai standar deviasi *quick ratio* sektor industri dasar dan kimia sebesar 0,73063. Nilai ini lebih rendah apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa *quick ratio* memiliki rentang data satu dengan yang lain tergolong sedang. *Quick ratio* untuk perusahaan sektor industri dasar dan kimia memiliki nilai minimum sebesar 0,07, sementara *quick ratio* untuk perusahaan sektor industri dasar dan kimia memiliki nilai maksimum sebesar 3,46.

*Debt to equity ratio* (DER) sektor industri dasar dan kimia menunjukkan nilai rata-rata sebesar 11,9244. Nilai rata-rata 11,9244 ini artinya ada kecenderungan bahwa nilai rata-rata mendekati nilai minimum. Hal ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki tingkat indeks yang rendah. Nilai standar deviasi *debt to equity ratio* sektor industri dasar dan kimia sebesar 83,31041. Nilai ini lebih tinggi apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki rentang data satu dengan yang lain tergolong sedang. *Debt to equity ratio* untuk sektor industri dasar dan kimia memiliki nilai minimum sebesar -7,18, sementara *debt to equity ratio* untuk perusahaan sektor industri dasar dan kimia memiliki nilai maksimum sebesar 786,93.

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Uji normalitas dapat

dilakukan dengan berbagai macam cara, diantaranya yaitu dengan Uji sampel (KS) Kolmogorov–Smirnov yaitu apabila A symp.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		79
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.89516998
Most Extreme Differences	Absolute	.182
	Positive	.114
	Negative	-.182
Test Statistic		.182
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil olah Data SPSS 25,2022

Hasil uji normalitas di atas terlihat bahwa semua variabel berdistribusi normal, hal ini dapat dilihat dari signifikan Kolmogorov-Smirnov tes sebesar 0,182 yaitu lebih besar dari 0,05.

### Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan masalah yang timbul karena adanya hubungan linear antara variabel bebas yang ditunjukkan oleh adanya derajat kolinieritas yang tinggi. Untuk mendeteksi apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas maka dilakukan uji multikolinearitas, oleh karena itu pengujian ini hanya diperuntukan bagi hubungan simultan. Nilai *tolerance* pada masing-masing variabel lebih besar dari 10% (0,1), demikian pula dengan nilai VIF (variance inflation factor) masing-masing variabel yang lebih kecil dari 10. Hal ini menandakan bahwa pada persamaan regresi linier berganda dengan variabel terikat adalah indeks *financial distress* (Z-Score) tidak terdapat masalah multikolenieritas. Suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah memiliki nilai *tolerance* lebih besar 10% atau nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih kecil 10.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>		
Variables	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Konstanta		
<i>Return on equity</i> (ROE)	0,001	957,958
<i>Quick ratio</i> (QR)	0,879	1,138
<i>Debt to equity ratio</i> (DER)	0,001	960,524

a. Dependent Variable: ZSCORE1

Sumber: Hasil olah Data SPSS 25,2022

### Hasil Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah tidak memiliki masalah autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi maka perasamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW), dengan ketentuan sebagai berikut:

- Terjadi autokorelasi positif jika DW di bawah -2 ( $DW < -2$ );
- Tidak terjadi autokorelasi jika DW berada di antara -2 dan +2 atau  $-2 < DW < +2$ .

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,355 <sup>a</sup>	0,126	0,091	0,91290	1,330

a. Predictors: (Constant), DER, QR, ROE

b. Dependent Variable: ZSCORE1

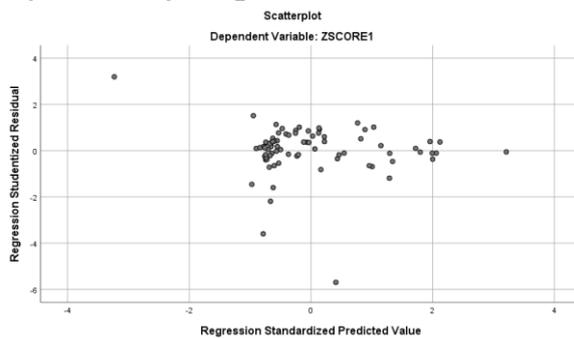
Sumber: Hasil olah Data SPSS 25,2022

Hasil tes auto korelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW) menunjukkan nilai sebesar 1,330. Karena nilai  $DW < 2$ , maka dapat disimpulkan bahwa data di atas tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatanlain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil heterokedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 1.** Hasil Uji Heteroskedastisitas  
 Sumber: Hasil olah Data SPSS 25,2022

### Hasil Regresi Linier Sederhana

**Tabel 5.** Pengaruh *Return on Equity* terhadap Indeks *Financial Distress*

Variabel	Parameter					
	R	R Square	Konstanta	Koefisien Regresi	Sig	$\alpha$
<i>Return on Equity</i> (ROE)	0,131	0,017	0,460	0,008	0,248	0,05
<b>Pengujian Signifikan</b>						
$t_{hitung} < t_{tabel} = 1.164 < 1.665$						

Sumber: Hasil olah Data SPSS 25,2022

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana pada tabel menunjukkan nilai R sebesar 0,131 yang artinya bahwa terdapat hubungan yang positif return on equity dengan indeks *financial distress*. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.017 artinya *return on equity* memberikan kontribusi sebesar 1,70% terhadap indeks *financial distress*, sedangkan sisanya sebesar 98,30% disumbangkan variabel lain yang tidak diteliti. Untuk dapat digunakan sebagai model regresi yang dapat memprediksi variabel terikat maka nilai Sig harus lebih kecil dari 0,05. Karena nilai Sig (tingkat signifikansi/angka probabilitas) sebesar 0,248 dan lebih besar dari 0,05 maka model regresi ini belum layak digunakan untuk memprediksi indeks *financial distress*.

Dari hasil regresi linier sederhana didapatkan persamaan  $Y = a + bX_1 = 0,460 + 0,008X_1$  yang menunjukkan nilai konstanta regresi sebesar 0,460 artinya apabila tidak ada *quick ratio* maka nilai indeks *financial distress* sudah terbentuk sebesar 0.460. Koefisien *return on equity* sebesar 0,008 artinya bahwa apabila ada kenaikan nilai return on equity satu kali maka nilai indeks *financial distress* akan naik sebesar 0,008 dan berlaku pula hal yang sebaliknya.

Untuk menguji pengaruh secara parsial *return on equity* terhadap indeks *financial distress* dilakukan pengujian uji statistik t menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  yang selanjutnya nilai  $t_{hitung}$  akan dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan tingkat  $\alpha = 0,05$ . Nilai  $t_{tabel}$  yang didapat dari tabel distribusi t dengan derajat kebebasan ( $df = n - k = 79 - 4 = 75$ ) yaitu sebesar 1.665. Berdasarkan hasil regresi linier sederhana, nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,164 dan bernilai lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  1.665 maka dapat diartikan bahwa *return on equity ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia.

**Tabel 6.** Pengaruh *Quick Ratio* terhadap Indeks *Financial Distress*

Variabel	Parameter					
	R	R Square	Konstanta	Koefisien Regresi	Sig	$\alpha$
<i>Quick Ratio</i> (QR)	0,342	0,117	0,026	0,444	0,02	0,05
<b>Pengujian Signifikan</b>						
$t_{hitung} > t_{tabel} = 3,197 > 1,665$						

Sumber: Hasil olah Data SPSS 25,2022

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana pada tabel menunjukkan nilai R sebesar 0,342 yang artinya bahwa terdapat hubungan yang positif quick ratio dengan indeks *financial distress*. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.117 artinya quick ratio memberikan kontribusi sebesar 11,70% terhadap indeks *financial distress*, sedangkan sisanya sebesar 88,30%

disumbangkan variabel lain yang tidak diteliti. Untuk dapat digunakan sebagai model regresi yang dapat memprediksi variabel terikat maka nilai Sig harus lebih kecil dari 0,05. Karena nilai Sig (tingkat signifikansi/angka probabilitas) sebesar 0,002 dan lebih kecil dari 0,05 maka model regresi ini sudah layak digunakan untuk memprediksi indeks *financial distress*.

Dari hasil regresi linier sederhana didapatkan persamaan  $Y = a + bX_2 = 0,026 + 0,444X_2$  yang menunjukkan nilai konstanta regresi sebesar 0,026 artinya apabila tidak ada *quick ratio*, maka nilai indeks *financial distress* sudah terbentuk sebesar 0,444. Koefisien *quick ratio* sebesar 0,444 artinya bahwa apabila ada kenaikan nilai *quick ratio* satu kali maka nilai indeks *financial distress* akan naik sebesar 0,444 dan berlaku pula hal yang sebaliknya.

Untuk menguji pengaruh secara parsial *quick ratio* terhadap indeks *financial distress* maka dilakukan pengujian uji statistik t yang akan menghasilkan nilai  $t_{hitung}$ , yang selanjutnya nilai  $t_{hitung}$  akan dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan tingkat  $\alpha = 0,05$ . Nilai  $t_{tabel}$  yang didapat dari tabel distribusi t dengan derajat kebebasan ( $df = n - k = 79 - 4 = 75$ ) sebesar 1.665. Berdasarkan hasil regresi linier sederhana nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,197 dan bernilai lebih besar dari  $t_{tabel}$  1.665 maka dapat diartikan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia.

**Tabel 7.** Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Indeks *Financial Distress*

Variabel	Parameter					$\alpha$
	R	R Square	Konstanta	Koefisien Regresi	Sig	
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	0,135	0,018	0,463	-0,001	0,235	0,05

**Pengujian Signifikan**  
 $t_{hitung} < t_{tabel} = -1,197 < 1,665$

Sumber: Hasil olah Data SPSS 25,2022

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana pada tabel menunjukkan nilai R sebesar 0,135 yang artinya bahwa terdapat hubungan yang negatif *debt to equity ratio* dengan indeks *financial distress*. Nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0.018 artinya *debt to equity ratio* memberikan kontribusi sebesar 1,80% terhadap indeks *financial distress*, sedangkan sisanya sebesar 98,20% disumbangkan variabel lain yang tidak diteliti. Untuk dapat digunakan sebagai model regresi yang dapat memprediksi variabel terikat maka nilai Sig harus lebih kecil dari 0,05. Karena nilai Sig (tingkat signifikansi/angka probabilitas) sebesar 0,235 dan nilai Sig lebih besar dari 0,05 maka model regresi ini belum layak digunakan untuk memprediksi indeks *financial distress*.

Dari hasil regresi linier sederhana didapatkan persamaan  $Y = a + bX_3 = 0,463 - 0,001X_3$  yang menunjukkan nilai konstanta regresi sebesar 0,463 artinya apabila tidak ada *debt to equity ratio*, maka nilai indeks *financial distress* sudah terbentuk sebesar 0,463. Koefisien *debt to equity ratio* sebesar -0,001 artinya bahwa apabila ada kenaikan nilai *debt to equity ratio* satu kali maka nilai indeks *financial distress* akan turun sebesar 0,001 dan berlaku pula hal yang sebaliknya.

Untuk menguji pengaruh secara parsial *debt to equity ratio* terhadap indeks *financial distress* maka dilakukan pengujian uji statistik t yang akan menghasilkan nilai  $t_{hitung}$ , yang selanjutnya nilai  $t_{hitung}$  akan dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan tingkat  $\alpha = 0,05$ . Nilai  $t_{tabel}$  yang didapat dari tabel distribusi t dengan derajat kebebasan ( $df = n - k = 79 - 4 = 75$ ) sebesar 1.665. Berdasarkan hasil regresi linier sederhana nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,197 dan bernilai lebih kecil dari  $t_{tabel}$  1.665 maka dapat diartikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia.

### **Pengaruh *Return on Equity* terhadap Indeks *Financial Distress***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on equity* memiliki hubungan yang positif sehingga dapat menaikkan indeks *financial distress*. Hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *return on equity* akan menaikkan nilai indeks *financial distress* dimana semakin tinggi nilai indeks *financial distress* maka keuangan perusahaan semakin aman dari *financial distress*.

Menurut Whitaker (1999), Suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut mempunyai laba bersih negatif selama beberapa tahun. Apabila laba perusahaan

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *return on equity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks *financial distress*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dinyatakan ditolak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ayu dkk (2017) dan Erayanti (2019) yang menyatakan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap indeks *financial distress*. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rikah (2016), Desiyanti (2019), Sarina dan Lubis (2020), Samara dan Susanti (2021) yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh terhadap indeks *financial distress*.

### **Pengaruh *Quick Ratio* terhadap Indeks *Financial Distress* (Altman Z-Score)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *quick ratio* memiliki hubungan yang positif dengan indeks *financial distress*, sehingga dapat menaikkan indeks *financial distress* yang berarti bahwa semakin tinggi nilai *quick ratio* akan menaikkan nilai indeks *financial distress*, yang mana semakin tinggi nilai indeks *financial distress* maka keuangan perusahaan semakin sehat serta aman dari *financial distress*. *Quick ratio* merupakan salah satu

indikator likuiditas, yaitu rasio antara aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban jangka pendek. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya saat ini. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek mereka seperti utang usaha, pinjaman jangka pendek, dan lainnya merupakan masalah likuiditas yang ekstrim yang apabila dibiarkan dapat mengakibatkan *financial distress*.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *quick ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks *financial distress*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dinyatakan diterima. Hasil penelitian ini juga yang sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Samara dan Susanti (2021) menunjukkan bahwa *quick ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sari dan Diana (2020), Erayanti (2019), Ayu dkk (2017), dan Purnomo (2018) yang menyatakan bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Indeks *Financial Distress***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki hubungan yang negatif, sehingga *debt to equity ratio* dapat menurunkan indeks *financial distress* yang berarti bahwa semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* akan menurunkan nilai indeks *financial distress*, yang mana semakin rendah nilai indeks *financial distress* maka keuangan perusahaan semakin tidak sehat dan mengarah pada *financial distress*. Nilai *debt to equity ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan dari pihak luar (kreditur) atau dengan kata lain menunjukkan besarnya penggunaan utang untuk pendanaan perusahaan. Apabila utang perusahaan semakin besar maka

semakin besar pula risiko terjadinya gagal bayar terhadap utangnya. Semakin besar risiko gagal bayar dapat mendekatkan perusahaan pada *financial distress* (kesulitan keuangan) yang dapat mengarah kepada kebangkrutan perusahaan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *debt to ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian dinyatakan bahwa hipotesis ketiga ditolak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ayu dkk (2017), Sari dan Diana (2020), dan Erayanti (2019), Amalia dkk (2020) yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rikah (2016), Sarina dan Lubis (2020), dan Samara dan Susanti (2021) yang menyatakan bahwa *debt to ratio* berpengaruh terhadap indeks *financial distress*.

## KESIMPULAN

Dari hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, profitabilitas yang diproksikan oleh *return on equity* (ROE) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks *financial distress*, maka semakin tinggi nilai *return on equity* semakin meningkatkan indeks *financial distress* meskipun dalam tingkat yang tidak signifikan. Nilai indeks *financial distress* yang tinggi menunjukkan bahwa keuangan perusahaan semakin aman dari kondisi *financial distress*.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini, likuiditas yang diproksikan oleh variabel *quick ratio* (QR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks *financial distress*, maka semakin tinggi nilai *quick ratio* semakin meningkatkan indeks *financial distress* dalam tingkat yang signifikan.

3. Berdasarkan hasil penelitian ini, solvabilitas yang diproksikan oleh variabel *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks *financial distress*, maka semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* semakin menurunkan indeks *financial distress* meskipun dalam tingkat yang tidak signifikan. Nilai indeks *financial distress* yang rendah menunjukkan bahwa keuangan perusahaan semakin tidak aman dari kondisi *financial distress*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Gatot Nazir. 2013. *Analysis of Financial Distress in Indonesia Stock Exchange*. Review of Integative Business and Economic Research. Vol. 2, No. 2, Hal. 521-533.
- Altman. 1968. *Financial Ratios Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*. The Journals of Finance, Vol. 23, Hal. 589-609.
- Amalia dkk. 2020. *The Influence of the Financial Ratio to the Prevention of Bankruptcy in Cigarette Manufacturing Companies Sub Sector*. Solid State Technology Vlo. 63, No. 3, Hal. 4173-4182.
- Ayu dkk. 2017. *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress - Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 43, No.1.
- Bank Indonesia (BI). Diakses pada 9 Oktober, dari <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/default.aspx>
- Brigham, Eugene F. dan Louis C. Gapenski, 1997. *Financial Management Theory and Practice*. Orlando: The Dryden Press.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. Jilid 1. Edisi kesebelas*. Jakarta: Salemba Empat.

Bursa Efek Indonesia (BEI). Diakses pada 8 Oktober 2022, dari <https://idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>

Carolina dkk. 2017. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015)*. Jurnal Akuntansi Maranatha. Vol. 9, No. 2, Hal. 137-145.

Darsono dan Ashari. 2010. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CV Andi.

Desiyanti, dkk. 2019. *The Effect of Financial Ratios to Financial Distress Using Altman Z-Score Method in Real Estate Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2014 - 2018*. Business and Entrepreneurial Review Vol. 19, No. 2, Hal. 119-136.

Dirman. 2020. *Financial Distress: The Impacts of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size, and Free Cash Flow*. International Journal of Business, Economics and Law Vol. 22, No. 1.

Erayanti. 2019. *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Prediksi Financial Distress*. Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan (JRAP) Vol.6, No.1, Hal. 38-50.

Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Cetakan VI*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2003. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Revisi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1*. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.

Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Grasindo.

Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz. 2009. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan. Alih bahasa Dewi Fitriyani dan Deny A. Kwary*. Jakarta: Salemba Empat.

IDN Financials. Diakses pada 8 Oktober 2022, dari <https://www.idnfinancials.com/id/company/sector/basic-industry-and-chemicals-4>

Jiming and Weiwei. 2011. *An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model Evidence from China's Manufacturing Industry*. International Journal of Digital Content Technology Vol. 5, No. 6, Hal. 368-379.

Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kisman dan Krisandi. 2019. *How to Predict Financial Distress in the Wholesale Sector: Lesson from Indonesian Stock Exchange*. Journal of Economics and Business Asian Institute of Research, Vol. 2, No. 3, Hal. 569-585.

Kontan.co.id (2019). Diakses 21 Agustus 2022 dari <https://nasional.kontan.co.id/news/banyak-bumn-masuk-list-bangkrut-ini-penyebabnya>

Kurniawanti, Butet Agrina. 2012. *Analisis Penggunaan Altman Z-Score Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI 2007-2011*. Jurnal Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, 2012.

Munawir .2016. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

- Ohlson.1980. *Financial Ratios and Probabilistic Prediction of Bankruptcy*. Journal of Accounting Research. Vol. 18, No. 1, Hal. 109-131.
- Platt dan Platt. 2002. *Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choiced-Based Sample Bias*. Journal of Financial Service Professionals. Vol. 26, No. 2, Hal. 184-199.
- Platt dan Platt. 2006. *Understanding Differences Between Financial Distress and Bankruptcy*. Review of Applied Economics. Vol. 2, No. 2, Hal. 141-157.
- Purnomo. 2018. *Influence of the Ratio of Profit Margin, Financial Leverage Ratio, Current Ratio, Quick Ratio Against the Conditions and Financial Distress - Study on the manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange Period 2008-2009*. IJBAM Vol. 1, No. 1, Hal. 8-16.
- Riduwan dan Sunarto. 2011. *Pengantar Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Rikah. 2016. *Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan di Sektor Pertanian Dan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 2 No. 1.
- Rohmadini dkk. 2018. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food dan Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)*. Jurnal Admistrasi Bisnis Vol. 61, No. 2, Hal. 11-19
- Santoso, Singgih. 2012. *Analisis SPSS Pada Statistik Parametik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Samara dan Susanti. 2021. *Analysis of Profitability, Leverage, Liquidity, And Activity of Financial Distress Basic Study of Chemical Sub Sector Industry Listed on BEI*. Jurnal Ekonomi LLDikti Wilayah 1 (JUKET) Vol. 1, No. 1.
- Sari dan Diana. 2020. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Pulp Dan Kertas*. Research In Accounting Journal (RAJ) Vol. 1, No. 1, Hal. 32-48.
- Sarina dan Lubis. 2020. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Ratio, Return on Equity dan Current Ratio mengidentifikasi Financial Distress Perusahaan Properti terdaftar di BEI periode 2014-2017*. Owner Riset dan Jurnal Akuntansi Vol. 4, No. 2.
- Sawir, Agnes. 2009. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Whitaker. 1999. *The Early Stages of Financial Distress*. Journal of Economics and Finance Vol. 23, No. 2, Hal. 123-133.
- Yahoo Finance. Diakses pada 9 Oktober 2022, dari <https://finance.yahoo.com/>